

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI SISWA MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* PADA KELAS XII IPS SMA

Sahade dan M. Yusuf A. Ngampo

Program Studi Pendidikan Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar
Email: sahad_e@yahoo.co.id

Abstract. The researcher employed quasi experimental method. This research assigned two groups, namely: experimental group and control group. Each group consisted of 30 students. Population of the research was the third grade students of High School the sample was chosen by applying cluster random sampling technique. The data was analyzed through *SPSS 20.0 version*. In conducting this research, the researcher applied *discovery learning* in experimental class I and *Problem Based Learning (PBL)* in experimental class II. In collecting data, the researcher used writing test and questioners. The result of data analysis showed the significance differences between the students' learning outcomes in experimental class I and experimental class II in three domains, namely: cognitive, psychometrics, and affective.

Abstrak. Peneliti menggunakan metode kuasi eksperimental. Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setiap kelompok terdiri dari 30 siswa. Populasi pada penelitian ini dipilih dengan teknik *cluster random sampling*. Data dianalisis melalui versi *SPSS 20.0*. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menerapkan model *discovery learning* pada kelas eksperimen I dan *Problem Based Learning (PBL)* pada kelas eksperimen II. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan tes tulis dan kuesioner. Hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II dalam tiga domain, yaitu: kognitif, psikometrik, dan afektif.

Kata Kunci: Model *Problem Based Learning (PBL)*, Model *Discovery Learning*, dan Hasil Belajar Akuntansi

Penyempurnaan kurikulum yang paling terakhir melahirkan kurikulum baru yang dikenal dengan Kurikulum 2013 (K-13). Penerapan kurikulum 2013 salah satunya berkaitan dengan upaya peningkatan proses pembelajaran yang mengembangkan semua komponen pembelajaran, mulai dari perumusan tujuan beserta indikator-indikatornya, materi, metode, media, sampai pada penyusunan perangkat evaluasinya.

Selain pendekatan saintifik dengan penekanan kompetensi di tiga ranah, kurikulum 2013 juga menekankan pada sistem penilaian autentik. Menurut Kosasih (2014:131) "Penilaian autentik adalah penilaian yang nyata yakni penilaian yang berusaha menggambarkan prestasi belajar siswa sesuai dengan kemampuan mereka yang sesungguhnya dalam arti

tidak parsial dan tidak manipulatif". Dengan demikian, penilaian autentik ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan dan kinerja, bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta.

Keberhasilan penerapan pendekatan saintifik dan penilaian autentik tidak terlepas dari pemilihan model pembelajaran yang sesuai. Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 diarahkan kepada peserta didik agar mereka memiliki kompetensi yang diharapkan melalui upaya mengembangkan Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik. Selain itu, dalam kurikulum 2013 seorang guru dituntut untuk berkemampuan

menciptakan iklim belajar yang kondusif, kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran serta memberikan umpan balik kepada peserta didik. Guru juga harus tepat dalam pemilihan model pembelajaran agar kelas tidak bersifat monoton dan bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik.

Model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan model pembelajaran kurikulum terbaru, yaitu Kurikulum 2013. Menurut Kurniasih (2014:64) “Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dan sesuai dengan Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)”.

Menurut Kurniasih (2014:64) “Model pembelajaran *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk finalnya. Siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan”.

Pembelajaran *discovery learning* memiliki kelebihan yaitu menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran, siswa dapat memahami benar konsep yang telah dipelajari, jawaban yang diperoleh akan menimbulkan rasa puas pada siswa. Dalam pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui pertanyaan - pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk menghubungkan kognitif yang lalu dengan kognitif yang sedang ia peroleh. Dengan menggunakan model *discovery learning*, guru menganjurkan siswa membuat dugaan dan intuisi. Melalui tahap tersebut siswa tidak begitu saja menerima langsung konsep, prinsip, ataupun prosedur yang telah jadi dalam kegiatan belajar-mengajar, akan tetapi siswa lebih ditekankan pada aspek mencari dan menemukan konsep dimana hal ini sangat diperlukan dalam mata pelajaran akuntansi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hutajulu (2010:1) “Metode *discovery learning* suatu metode pembelajaran yang memusatkan pengajaran

dan kemandirian pada proses pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk menunjukkan kemampuannya dalam mempelajari akuntansi dan siswa memperoleh manfaat yang maksimal baik dari proses maupun peningkatan hasil belajarnya”.

Selain model pembelajaran *discovery learning*, kurikulum 2013 juga sejalan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Kurniasih (2014: 75) “*Problem Based Learning* (PBL) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) juga memungkinkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai siswa sebelumnya akan terus digunakan secara berkelanjutan untuk memecahkan masalah kontekstual/nyata. Pembelajaran menjadi bermakna dan tentunya siswa tidak akan melupakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai sebelumnya”. Dengan demikian motivasi internal untuk belajar akan senantiasa tumbuh dan berkembang. Di sisi lain keterampilan dalam komunikasi baik tulisan maupun lisan akan tergalai dan terasah sejalan dengan proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan aktif, mampu memecahkan masalah dengan menemukan solusinya serta hasil belajarnya meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sapir (2009) “Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, hasil belajar siswa dan respon siswa secara umum baik”.

Hasil belajar akuntansi merupakan hasil belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi yang diperoleh di sekolah yang disajikan dalam bentuk angka dalam satu periode. Hasil belajar akuntansi merupakan suatu tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil belajar akuntansi siswa tidak selalu mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dalam arti masih banyak siswa yang hasil belajar akuntansinya rendah.

Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran Akuntansi merupakan bagian dari mata pelajaran ekonomi. Seperti halnya mata pelajaran lain, akuntansi juga memerlukan aplikasi dalam pemahamannya. Dimana dalam mata pelajaran ini tidak hanya mempelajari secara teori saja melainkan harus diikuti dengan praktek. Pada dasarnya akuntansi adalah pelajaran yang menarik jika cara penyampaian yang dilakukan oleh guru bersifat kreatif dan inovatif dimana siswa harus melakukan pencatatan, penggolongan, pengelolaan dan penyajian informasi.

Berdasarkan hasil observasi di kelas XII IPS 1 dan XII IPS 4 SMA diketahui bahwa rendahnya nilai hasil belajar akuntansi di kelas XII IPS 1 dan XII IPS 4 di SMA disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah penguasaan materi akuntansi yang diberikan oleh guru masih kurang optimal. Hal ini ditandai dengan data yang menunjukkan masih banyak siswa yang kurang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Selain itu, masih ada siswa yang tidak mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan mendapatkan nilai rendah pada setiap tugas akuntansi yang diberikan oleh guru. Ketika guru memberikan tugas, siswa terus mengeluh dan enggan untuk mengerjakan tugas sehingga hasil belajarnya tidak maksimal. Mata pelajaran akuntansi di kelas XII IPS SMA juga rata-rata berada di jam pelajaran terakhir sehingga minat belajar akuntansi siswa semakin menurun. Hal ini terjadi karena rendahnya aktivitas belajar siswa yang hanya menulis dan mendengarkan penjelasan guru tanpa aktivitas lain yang membangkitkan motivasi siswa seperti berdiskusi dan tanya jawab. Motivasi belajar siswa yang menurun ditandai dengan Afektif siswa yang tidak memperhatikan pelajaran, mengobrol dengan teman sebangku, dan meletakkan kepala diatas meja. Keadaan tersebut akan berdampak pada penguasaan materi akuntansi dan hasil belajar akuntansi siswa.

Permasalahan yang dialami setiap siswa menyebabkan rendahnya hasil belajar. Permasalahan tersebut sebenarnya sangat kompleks karena setiap siswa memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Siswa juga memiliki cara yang berbeda dalam memahami materi akuntansi yang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus memiliki

keterampilan dalam mengajar dan menyampaikan materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Salah satu keterampilan dan kemampuan guru adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran. Metode pembelajaran di kelas XII IPS SMA masih menggunakan metode ceramah dan resitasi. Metode tersebut membuat siswa menjadi cepat bosan dan jenuh, apalagi banyak siswa yang berpendapat bahwa akuntansi adalah mata pelajaran yang sulit dipahami. Ditambah lagi, tidak semua materi akuntansi sesuai disampaikan dengan metode ceramah dan latihan soal. Ada materi pembelajaran akuntansi yang membutuhkan penalaran dan penemuan konsep siswa dalam memahaminya. Dengan demikian, dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi siswa, dan lingkungan belajar, serta dapat membuat siswa aktif, interaktif, kreatif dalam proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti ingin mengetahui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) khususnya dalam mata pelajaran akuntansi. Peneliti memilih model pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) karena kedua model pembelajaran ini dapat dilaksanakan dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan model pembelajaran lainnya dalam kurikulum 2013.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan jenis desain eksperimen semu (*Quasi Eksperimen Design*) yang menggunakan dua kelompok siswa yang diberi perlakuan berbeda, yaitu satu kelompok sebagai kelompok eksperimen I dan satu kelompok sebagai kelompok eksperimen II. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil

belajar akuntansi siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning* (PBL) di kelas XII IPS SMA.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII IPS SMA Tahun Pelajaran 2016/2017 pada semester ganjil, yang terdiri dari empat kelas. Masing-masing kelas terdiri atas 30 siswa. Total keseluruhan ada 120 siswa. Keempat kelas dianggap memiliki kualitas dan karakter yang sama yaitu berminat dalam kelompok peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara acak (*random sampling*) untuk mendapatkan satu kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. Pada penelitian ini terpilih kelas XII IPS 1 sebagai kelas eksperimen I dan kelas XII IPS 4 terpilih sebagai kelas eksperimen II. Kedua kelas ini terpilih sebagai sampel berdasarkan pertimbangan rata-rata nilai hasil belajar dan nilai rata-rata ketuntasan siswa di kedua kelas ini relatif sama. Jumlah keseluruhan sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 60 orang siswa. Kelas XII IPS 1 berjumlah 30 siswa yang terdiri dari: 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan, sedangkan kelas XII IPS 4 berjumlah 30 siswa yang terdiri dari: 9 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial program *SPSS 20.0 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, dimana peneliti membandingkan hasil belajar antara dua kelas yang bersifat homogen. Kelas XII IPS 1 sebagai kelas eksperimen I yang diajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan kelas XII IPS 4 sebagai kelas eksperimen II yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan hasil penelitian yang meliputi perbedaan hasil belajar siswa di tiga ranah yakni pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Perbedaan hasil belajar pengetahuan siswa di kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II diperoleh

melalui analisis deskriptif dan inferensial menggunakan program *SPSS 20.0 windows*. Dari data analisis deskriptif pretes terlihat bahwa siswa di kelas eksperimen I memperoleh nilai rata-rata 67,60 dan siswa di kelas eksperimen II memperoleh nilai rata-rata 67,86.

Sedangkan hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa nilai probabilitas pretes kelas eksperimen I adalah 0,011 lebih besar dari α ($>\alpha$) sedangkan nilai probabilitas postes kelas eksperimen I adalah 0,007 lebih kecil dari α ($<\alpha$). Data ini membuktikan bahwa siswa di kelas eksperimen I memiliki kemampuan pengetahuan yang relatif sama (perbedaannya tidak signifikan) sebelum diberi perlakuan yakni mengajarkan materi tahap pelaporan siklus akuntansi perusahaan jasa menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Dengan demikian siswa di kelas eksperimen I dan siswa di kelas eksperimen II layak dijadikan sampel penelitian. Hal ini diperkuat dengan hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal. Demikian pula hasil uji homogenitas yang menunjukkan bahwa sampel penelitian terbukti homogen.

Selanjutnya, hasil analisis deskriptif nilai postes menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen I memperoleh nilai rata-rata 82.80 dan siswa di kelas eksperimen II memperoleh nilai rata-rata 75.20. Sedangkan hasil analisis inferensial (uji-t) menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari α yakni $0.007 > 0.05$. Data ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan Pengetahuan siswa di kelas eksperimen I dan di kelas eksperimen II setelah diberi perlakuan dengan mengajarkan materi tahap pelaporan siklus akuntansi perusahaan jasa menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Dengan kata lain H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan inferensial di atas juga terlihat bahwa peningkatan nilai pretes ke postes di kelas

eksperimen I yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dalam mempelajari materi tahap pelaporan siklus akuntansi perusahaan jasa lebih tinggi dibandingkan di kelas eksperimen II yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* dalam mempelajari materi tahap pelaporan siklus akuntansi perusahaan jasa.

Data di atas di dukung oleh Siregar (2015: 9) yang menyatakan bahwa “hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Discovery Learning* lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Dengan kata lain, terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*”. Data ini juga di dukung oleh penelitian Aisyah (2015: 58) yang menyatakan bahwa hasil belajar yang diajar dengan menggunakan model *discovery learning* lebih baik dari pada kelas yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*.

Selanjutnya kemampuan keterampilan siswa diukur melalui lembar observasi yang memuat empat aspek pengamatan. Aspek tersebut adalah berbicara di depan teman-temannya dengan menggunakan bahasa yang baik, mengajukan pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajari, memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan Kelas lain dan mampu mempresentasikan hasil diskusi Kelas dengan baik. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan siswa di kelas eksperimen I lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata keterampilan siswa di kelas eksperimen II di setiap aspek pengamatan.

Perbedaan hasil belajar keterampilan siswa di kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II juga diperoleh melalui analisis deskriptif dan inferensial menggunakan program *SPSS 20.0 windows*. Dari data hasil analisis deskriptif nilai keterampilan siswa terlihat bahwa nilai rata-rata keterampilan siswa di kelas eksperimen I adalah 86.25. Sedangkan nilai rata-rata keterampilan siswa di kelas eksperimen II adalah 80,23. Data ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan kemampuan keterampilan siswa di kelas eksperimen I yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada materi *Tahap Pelaporan*

Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa dengan kelas eksperimen II yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*. Dengan kata lain, nilai rata-rata keterampilan siswa di kelas eksperimen I lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata keterampilan siswa di kelas eksperimen II. Data ini didukung pula oleh hasil analisis inferensial yang memperlihatkan nilai probabilitas sebesar 0,009 atau lebih kecil dari 0.05 ($<\alpha$). Hal ini berarti perbedaan nilai keterampilan siswa di kelas eksperimen I dan di kelas eksperimen II signifikan.

Data di atas didukung oleh Agustini (2015:75) yang mengemukakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan siswa pada aspek keterampilan di kelas yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan kelas yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*. Perbedaan nilai diantara kedua kelas tersebut signifikan.

Ranah ketiga yang dianalisis dalam penelitian ini adalah penilaian sikap. Penilaian sikap meliputi sikap spiritual dan sikap sosial. Aspek pengamatan sikap spiritual yang digunakan dalam penelitian ini adalah perilaku siswa dalam pelaksanaan ibadah dan kebiasaan berdoa di awal pembelajaran. Data perilaku siswa dalam beribadah diperoleh dari ketua kelas dan wali kelas yakni berupa absensi kehadiran dalam melaksanakan shalat berjamaah di Mushallah sekolah. Sedangkan data kebiasaan siswa dalam berdoa diperoleh langsung melalui pengamatan peneliti di setiap awal pembelajaran di kelas. Selain itu, untuk mengamati penilaian sikap sosial peneliti menggunakan empat aspek yakni sopan santun, jujur, disiplin dan kerjasama.

Perbedaan hasil belajar sikap siswa di kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II diperoleh dari analisis deskriptif dan inferensial menggunakan program *SPSS 20.0 windows*. Dari data hasil analisis deskriptif nilai sikap siswa terlihat bahwa nilai rata-rata sikap siswa di kelas eksperimen I adalah 90.6. Sedangkan nilai rata-rata sikap siswa di kelas eksperimen II adalah 80.7. Data ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan nilai sikap siswa di kelas eksperimen I

yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada materi *Tahap Pelaporan Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa* dengan kelas eksperimen II yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*. Dengan kata lain, nilai rata-rata sikap siswa di kelas eksperimen I lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata sikap siswa di kelas eksperimen II. Selain itu, berdasarkan hasil analisis inferensial diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.017 atau lebih kecil dari 0.05 ($<\alpha$) serta t_{hitung} yakni 2,499 yang lebih besar dari t_{tabel} . Hal ini berarti perbedaan nilai sikap siswa di kelas eksperimen I dan di kelas eksperimen II signifikan.

Data di atas didukung oleh Agustin (2015:76) yang mengemukakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan siswa pada aspek sikap di kelas yang menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan kelas yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)*.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis yang di ajukan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar akuntansi siswa pada aspek Kognitif dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada siswa kelas XII IPS SMA. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} yakni 2,791 yang lebih besar dari t_{tabel} yakni 2,000 dan nilai probabilitas yakni 0,007 yang lebih kecil dari α ($<0,05$). Data ini menunjukkan H_1 diterima dan H_0 ditolak.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar akuntansi siswa pada aspek Psikomotorik antara dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* pada siswa kelas XII IPS SMA. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung}=3,833$ yang lebih besar dari $t_{tabel}=2,000$ dan nilai probabilitas yakni 0,009 yang lebih lebih kecil dari α ($<0,05$). Dengan demikian hipotesis satu (H_1) diterima.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar akuntansi siswa pada aspek Afektif dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas XII IPS SMA. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung}=2,499$ untuk aspek Afektif yang lebih besar dari t_{tabel} 2,000 pada taraf probabilitas yakni 0,017 lebih kecil dari α ($<0,05$). Dengan demikian hipotesis satu (H_1) diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Aisyah, Sulhaedar. 2016. *Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Materi Uang dan Perbankan dengan Menggunakan Model Discovery Learning Dan Problem Based Learning Pada Siswa Kelas X MAN Baraka, kabupaten Enrekang*. Skripsi FE UNM.
- Agustin, Lenti. 2015. *Perbedaan Hasil Belajar Matematika Antara Pendekatan Sainifik Model Discovery Learning Dan Problem Based Learning Pada Siswa Kelas XI IIS SMAN 1 Boyolangu*. (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan).
- E. Kosasih. 2015. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Haling, Abdul. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Handayani, S dan Sapir. 2009. *Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) dan Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar, Hasil Belajar dan Respon Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Malang*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 2.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21:*

- Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hutajulu, Dame Putri. 2010. *Penerapan Metode Penemuan Terbimbing (Discovery Learning) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 4 SMA Santa Maria Pekanbaru*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, Volume 9.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Memahami Berbagai Aspek dalam Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena.
- Roestiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Siregar, Yulia Indra dan Listiadi, Agung. *Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa Yang Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Akuntansi Di SMK Negeri 2 Nganjuk*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*. Volume 03 Nomor 03 Tahun 2015, 1 – 6.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfa Beta
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada (Rajawali Pers).
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Jakarta: Kencana
- Uno, H dan Nurdin M. 2012. *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif dan Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yuditya, Falestin. 2010. *Peningkatan Prestasi Belajar Akuntansi Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, Volume 02. (Online). Tersedia di: <http://eprints.uns.ac.id/245/>. Diakses pada: tanggal 20 Agustus 2016 pukul 15.05 WITA.